

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengertian Efektivitas

Menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI), mengungkapkan efektivitas diartikan sebagai “sesuatu yang memiliki daya pengaruh, ampuh, menghasilkan, dan berhasil dalam suatu usaha atau tindakan.” Kualitas pendidikan dipengaruhi oleh seluruh elemen yang terdapat dalam sistem pendidikan, seperti guru yang kompeten, kurikulum yang telah diperbarui, sarana dan prasarana yang cukup memadai, sumber belajar yang kredibel, serta kepemimpinan kepala sekolah. Di antara semua komponen tersebut, guru merupakan faktor paling krusial karena memiliki kendali penuh atas proses pembelajaran peserta didik. Selain itu, guru juga menjadi sosok teladan bagi siswa. Oleh karena itu, seorang guru dituntut untuk dapat memiliki sebuah empat kompetensi utama, yaitu kompetensi pedagogik, profesional, kompetensi kepribadian, maupun kompetensi sosial (Laia, 2023).

Efektivitas dalam proses pembelajaran dapat diamati dari berbagai aspek, seperti komunikasi yang efisien, pengorganisasian yang terstruktur, sikap yang mendukung terhadap siswa, penilaian yang objektif, fleksibilitas dalam pendekatan pengajaran, serta hasil belajar siswa yang optimal dan antusiasme terhadap materi yang disampaikan. Pembelajaran yang efektif sangat bergantung pada kompetensi guru dalam mengajar, serta kemampuan dalam mengelola dan mengorganisasi kelas dengan baik. Salah satu tantangan utama yang dihadapi oleh guru, baik pemula maupun yang sudah berpengalaman, adalah dalam hal pengelolaan kelas. Pengelolaan kelas yang baik merupakan syarat utama untuk menciptakan pengajaran yang efektif. Selain itu, metode mengajar yang

digunakan guru juga memegang peranan penting dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran. (Putri Wahyuning Tyas, 2024)(Putri Wahyuning Tyas, 2024)

Menurut Supriyono, efektivitas merupakan keterkaitan hasil yang dicapai oleh suatu unit tanggung jawab dengan memiliki sebuah tujuan yang harus diraih. Oleh karena itu semakin besar sumbangsih hasil tersebut terhadap pencapaian tujuan, maka unit tersebut dapat dianggap semakin efektif. (Putri Wahyuning Tyas, 2024)

Dari teori diatas dapat kita simpulkan bahawa efektivitas adalah tingkat keberhasilandalam mencapai tujuan atau hasil yang diharapkan dengan cara yang optimal.konsep ini menekan kan pada seberapa baik suatu tindakan ,proses,atau strategi dapat menghasilkan output yang sesuai dengan target yang telah ditetapkan.adapun contoh pembelajaran yang efektif adalah:1).siswa di suruh untuk menyelesaikan tugas atau proyek bersama untuk membuat presentasi tentang pristiwa yang penting.2).menggunakan metode diskusi ,debat ,simulasi, atau permainan untuk meningkatkan pemahaman siswa.3).siswa disuruh belajar materi secara mandiri di rumah melalui vidio,atau bacaan menggunakan aplikasi.

Efektivitas pendidikan karakter ini sangatlah penting dalam membentuk nilai-nilai moral dan juga etika siswa. Penelitian menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai karakter pada kurikulum dan juga kolaborasi antara guru dan orang tua dapat meningkatkan sebuah hasil pendidikan karakter secara signifikan.

Pentingnya Kerja Sama antara Sekolah dan juga Orang Tua Pendidikan karakter tidak dapat dirasakan secara instan; memerlukan waktu dan usaha bersama.Kerja sama antara guru dan orang tua sangat penting untuk menciptakan

lingkungan yang mendukung pendidikan karakter. Contoh nyata dari pendidik dan orang tua dapat memberikan pengaruh positif terhadap perilaku siswa.

a. Implementasi di Sekolah

Kemendikbud telah melakukan kajian lapangan untuk melihat perkembangan pendidikan karakter di berbagai jenis sekolah. Sekolah perintis pendidikan karakter dipilih berdasarkan komitmen kepala sekolah untuk membentuk karakter siswa. Kunci keberhasilan pendidikan karakter terletak pada karakter dan komitmen kepala sekolah.

b. Strategi Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter diintegrasikan ke dalam kurikulum yang sudah ada, tanpa menambah mata pelajaran baru. Kegiatan pembudayaan di sekolah, seperti menjaga kebersihan dan disiplin, menjadi tanggung jawab semua tenaga pendidikan. Pemerintah telah menunjuk 300 sekolah di seluruh Indonesia sebagai perintis pendidikan karakter.

c. Hasil Penelitian

Penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter yang melalui pendekatan multikultural efektif pada membangun kedisiplinan siswa. Pendidikan karakter ini diharapkan dapat mengatasi masalah sosial seperti bullying dan meningkatkan moral siswa. Hasil pendidikan karakter tidak hanya terlihat dari nilai akademis, tetapi juga dari sikap dan perilaku siswa di masyarakat.

Pendidikan karakter sebenarnya telah diterapkan dalam sistem

pendidikan Indonesia sejak lama, meskipun belum secara eksplisit disebut sebagai "pendidikan karakter". Hal ini dapat ditelusuri dari rumusan tujuan pendidikan nasional yang telah berlaku sejak masa awal kemerdekaan hingga saat ini. Dalam Undang-Undang No. 2 Tahun 1989 Pasal 4, disebutkan bahwa: *“Pendidikan nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, sehat secara jasmani dan rohani, memiliki kepribadian yang kuat dan mandiri, serta memiliki rasa tanggung jawab sosial dan kebangsaan.”*

Selanjutnya, dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 3, dijelaskan bahwa: *“Pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, dengan tujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berpengetahuan, terampil, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”*

Potensi yang disebutkan pada undang-undang tersebut merujuk pada sebuah kapasitas dasar yang dimiliki setiap individu dan perlu dikembangkan melalui proses pendidikan. Dengan demikian, fungsi utama pendidikan adalah membentuk dan mengembangkan karakter luhur dalam diri peserta didik agar tumbuh menjadi pribadi yang bermartabat dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan.

Karakter menurut Stedje (dalam Yaumi, 2016) yaitu kulminasi dari kebiasaan yang dihasilkan dari pilihan etik, perilaku dan sikap yang dimiliki individu yang merupakan moral prima walaupun tidak dilihat orang lain. Karakter mencakup keinginan seseorang untuk melakukan yang terbaik, kepedulian terhadap kesejahteraan orang lain, kognisi dari pemikiran kritis dan alasan yang menyebabkan kemampuan individu untuk bekerja secara efektif dengan orang lain dengan situasi setiap saat.

B. Pengertian Pendidikan karakter

Pendidikan karakter merupakan sebuah sistem yang dirancang untuk menanamkan nilai-nilai karakter pada semua warga sekolah. Sistem ini mencakup semua unsur pengetahuan, kesadaran atau kemauan, serta tindakan dalam menerapkan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan sekitar, maupun bangsa, sehingga terbentuk manusia yang utuh dan berintegritas. Secara umum, pendidikan karakter juga dapat dipahami sebagai suatu upaya yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk mendidik serta mengembangkan potensi peserta didik dalam rangka membentuk karakter pribadi yang kuat, sehingga mereka dapat menjadi individu yang berguna bagi diri sendiri maupun masyarakat sekitarnya. Dengan kata lain, pendidikan karakter ini sangatlah berkaitan erat dengan pendidikan moral, yang mana tujuannya adalah untuk membentuk serta melatih kemampuan individu secara berkelanjutan guna mencapai kehidupan yang lebih baik dan bermakna.(Annur et al., 2021)(Annur et al., 2021)

Adapun pengertian Pendidikan Karakter menurut para ahli, yaitu :

T. Ramli (2003): Pengertian pendidikan karakter merupakan pendidikan yang mengedepankan esensi dan juga terhadap moral dan akhlak sehingga hal tersebut akan mampu membentuk pribadi peserta didik yang baik. (Annur et al., 2021). Suyanto (2009): Pendidikan merupakan pola pikir dan tindakan yang mencerminkan keunikan setiap individu dalam menjalani kehidupan dan menjalin kerja sama, baik di lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa, maupun negara.(Annur et al., 2021)

Elkind (2004): Pendidikan karakter mencakup seluruh tindakan yang dilakukan oleh guru yang dapat memberikan pengaruh terhadap pembentukan karakter peserta didik. Guru berperan dalam membentuk kepribadian siswa, yang tercermin melalui sikap, cara berkomunikasi, penyampaian materi, sikap toleransi, serta berbagai aspek perilaku lainnya yang ditunjukkan dalam proses pembelajaran.

John W. Santrock (2007): Pendidikan karakter merupakan bentuk sebuah pendidikan yang dilakukan melalui pendekatan yang langsung terhadap peserta didik dengan tujuan menanamkan nilai-nilai moral serta memberikan pemahaman tentang pengetahuan moral, sebagai langkah untuk mencegah munculnya perilaku yang tidak diinginkan atau dilarang.

1. Proses Pembentukan Karakter

Secara alaminya, sejak lahir sampai berusia tiga tahun, atau bahkan mungkin hingga sekitar lima tahun, kemampuan menalar pada seorang anak belum tumbuh sehingga pikiran bawah sadar (subconscious mind) masih terbuka

dan juga menerima apa saja informasi dan bahkan stimulus yang dimasukkan kedalamnya, tanpa ada penyeleksian, mulai dari orang tua juga lingkungan keluarga, (Gratvatar:2014). Dari mereka itulah,pondasi awal terbnentuknya karakter sudah terbangun.(Gratavatar:2014) Kita dapat menyaksikan bagaimana anak-anak belajar berjalan—mereka terjatuh, lalu bangkit kembali, jatuh lagi, dan terus mencoba hingga akhirnya mampu berjalan seperti halnya orang dewasa. Namun, ketika mereka mulai memasuki dunia sekolah, sering kali terjadi perubahan dalam cara mereka memandang diri sendiri. Beberapa di antara mereka mungkin mulai merasa tidak cerdas. Perasaan ini dapat berkembang menjadi keputusasaan, terutama ketika mereka menerima hasil belajar yang rendah dan mendapat nilai di bawah rata-rata. Keyakinan negatif tersebut semakin menguat apabila orangtua turut menyatakan bahwa mereka memang anak yang kurang pintar.

Setiap tahapan dalam proses pembelajaran, mulai dari kegiatan pendahuluan, inti, hingga penutup, dirancang dan dilaksanakan dengan tujuan agar siswa dapat menerapkan nilai-nilai karakter yang ingin ditanamkan. Seperti telah dijelaskan sebelumnya, guru dianjurkan untuk menerapkan prinsip-prinsip *Contextual Teaching and Learning* (CTL) di seluruh tahapan pembelajaran, agar nilai-nilai tersebut dapat terinternalisasi dengan baik. Selain itu, sikap dan perilaku guru selama proses pembelajaran harus menjadi contoh yang nyata bagi penerapan nilai-nilai karakter bagi siswa. Terdapat beberapa langkah yang dilakukan dilakukan guru untuk mendorong siswa mempraktikkan nilai-nilai tersebut. Pertama, guru harus menjadi teladan

dalam hal karakter. Mulai dari awal hingga akhir pelajaran, ucapan, sikap, dan tindakan guru harus mencerminkan nilai-nilai karakter yang ingin diajarkan. Kedua, guru perlu memberikan penghargaan kepada siswa yang menunjukkan perilaku sesuai dengan karakter yang diharapkan, serta memberikan sebuah sanksi bagi siswa yang menunjukkan perilaku yang bertentangan dengan nilai-nilai tersebut. Untuk itu guru diharuskan menjadi seorang pengamat yang baik bagi setiap siswanya selama dalam proses pembelajaran. Ketiga, harus dmenghindari olok-olok ketika ada siswa yang datang terlambat atau menjawab pertanyaan dan atau berpendapat kurang tepat/relevan. Kebiasaan tersebut harus di jauhi agar dapat menumbuhkan kembangkan sikap bertanggung jawab, empati, kritis, kreatif, inovatif, rasa percaya diri dan juga sebagainya. Selain itu, setiap kali seorang guru memberi umpan balik dan atau penilaian kepada siswa, guru harus memulai dari aspek-aspek positif atau sisi-sisi yang telah kuat/baik pada pendapat, karya, dan juga atau siswa sikap siswa. Dengan cara ini sikap-sikap saling menghargai dan menghormati, kritis, kreatif, percaya diri, santun, serta sebagainya akan tumbuh subur.

2. Strategi Pelaksanaan Pendidikan Karakter

Strategi Pendidikan Karakter yang akan dibahas yaitu Strategi Pendidikan Karakter melalui Multiple Talent Aproach (Multiple Intelligent). Strategi Pendidikan Karakter ini bertujuan untuk mengembangkan semua potensi yang dimiliki oleh peserta didik, di mana pengembangan potensi ini akan membentuk *Self Concept* yang dapat berperan penting dalam mendukung kesehatan mental. Pendekatan ini memberikan sebuah ruang bagi

peserta didik untuk menggali dan mengembangkan bakat istimewa mereka sesuai dengan kebutuhan dan minat masing-masingnya. Terdapat berbagai cara untuk menjadi cerdas, yang umumnya tercermin melalui prestasi akademik di sekolah dan hasil dari tes kecerdasan yang diikuti oleh siswa. Kecerdasan tersebut dapat muncul melalui berbagai bentuk, seperti kemampuan verbal, numerik, musikal, visual, gerak fisik atau motorik, maupun dalam aspek sosial dan emosional.

Menurut Gardner (1999), manusia itu sedikitnya memiliki 9 kecerdasan. Kecerdasan manusia, saat ini tak hanya dapat diukur dari kepandaianya menguasai matematika atau menggunakan bahasa saja. Melainkan ada banyak kecerdasan lain yang dapat diidentifikasi pada diri manusia. Sedangkan menurut Howard Gardner (1999) yang menjelaskan ada 9 kecerdasan ganda, apabila dipahami dengan baik, akan membuat semua orang tua memandang potensi anak lebih positif lagi. (Rasyid et al., 2024)

3. Implementasi pendidikan karakter

Sesuai pada Pasal 6 ayat 1 Peraturan Nomor 20 Tahun 2018 yang membahas tentang penguatan karakter pada sebuah sekolah konvensional, penyelenggaraan sekolah penguatan karakter agar dapat meningkatkan kemampuan organisasi sekolah tripusat sebagaimana dimaksud dalam Pasal 5 dilakukan di lingkungan kelas. Juga budaya sekolah, dan pendekatan berbasis pada wilayah setempat. Klarifikasi masing-masing ketiga metodologi tersebut hendaknya harus dilihat di bawah.

1) Pendidikan karakter berbasis kelas

Pada lingkungan sekolah, proses pembelajaran yang sesungguhnya berlangsung terutama di dalam sebuah kelas. Kelas berfungsi sebagai sebuah komunitas belajar, di mana siswa saling belajar satu sama lain dan berkembang secara akademik, moral, spiritual, serta dalam hal kepribadian. Keberhasilan atau kegagalan dari program pendidikan karakter sangat bergantung pada kualitas hubungan antara guru dan siswa, maupun hubungan antar siswa di dalam kelas (Efendi, 2016:121). Dalam perancangan pendidikan karakter berbasis kelas, terdapat dua aspek utama yang berperan, yaitu aspek instruksional dan noninstruksional. Aspek instruksional mencakup proses pembelajaran yang berfokus pada penyampaian materi kurikulum secara bersama-sama. Sementara itu, aspek noninstruksional turut memberikan pengaruh besar terhadap proses belajar-mengajar di kelas, misalnya melalui pemberian motivasi, partisipasi aktif siswa, pengelolaan kelas yang efektif, serta pengaturan fisik ruang kelas yang mendukung terciptanya suasana belajar yang kondusif (Kesuma, 2012: 20)(Pokhrel, 2024)

2) Pendidikan karakter berbasis budaya sekolah

Pelatihan karakter yang berbasis budaya sekolah merupakan sebuah tindakan untuk membentuk lingkungan dan juga iklim sekolah yang mencakup setiap sistem sekolah, desain dan penghibur di sekolah. Praktek sekolah karakter ini melewati sebuah ruang belajar. Budaya sekolah juga diartikan sebagai lingkungan di mana siswa yang berkomunikasi satu sama lain di sekolah. Standar sosial sekolah, cara berperilaku, perspektif, dan juga keyakinan dimiliki bersama dalam lingkungan sekolah. Sebagai sarana bagi

sekolah untuk membentuk pembelajaran, pembinaan karakter berbasis budaya diharapkan juga dapat memberikan pembelajaran, keteladanan, penguatan dan penyesuaian yang dilakukan oleh seluruh individu sekolahnya, termasuk latihan yang normal, tidak dibatasi, berkesinambungan dan juga unggul. Mengkoordinasikan dalam sebuah pengajaran karakter berbasis sosial ke dalam latihan sekolah sehari-hari merupakan salah satu cara untuk memahami hal ini. karakter.

4. Faktor pendukung dan penghambat Pendidikan karakter

Faktor eksternal dipengaruhi dari lingkungan sekitar. Faktor eksternal yang akrab dengan pembentukan karakter siswa SMK adalah lingkungan keluarga dan lingkungan tempat prakerin. Menurut Firdaus (2012:401) lingkungan keluarga adalah lingkungan pendidikan anak yang pertama dan utama, karena dalam keluarga inilah anak pertama kali memperoleh pendidikan dan bimbingan. Dikatakan utama karena sebagian besar dari kehidupan anak adalah dalam keluarga. Lingkungan keluarga sebagai salah satu faktor penentu yang mana hal tersebut berpengaruh dalam perkembangan pribadi anak, dapat dibagi lagi menjadi tiga aspek, diantaranya yaitu: (a) kondisi ekonomi keluarga, (b) kerekatan orang tua dan anak, serta (c) pola asuh/cara orang tua mendidik anak (Ormrod, 2008:94-95)(Permana, 2015). Lingkungan prakerin merupakan bagian dari lingkungan kerja, yang di mana pekerjaan mencakup berbagai situasi dan kondisi kerja, jenis, macam, bahkan juga tingkatannya (Sedarmayanti, 2003:1). Sementara itu, menurut Ahyari (1999:124), lingkungan kerja terbentuk dari dua jenis faktor, yaitu faktor fisik dan faktor psikososial

(nonfisik). Faktor fisik mencakup unsur-unsur seperti mesin, gedung, dan peralatan kantor. Sedangkan faktor nonfisik mencakup aspek manusia dalam organisasi, terutama dalam hal hubungan dan interaksi antar individu. Dengan kata lain, dalam sebuah lingkungan kerja kita terdapat relasi antara manusia dengan sebuah sesamanya, manusia dengan mesin, serta manusia dengan kendaraan.(Nurhayati & , Langlang Handayani, 2020)(Nurhayati & , Langlang Handayani, 2020)

Faktor penghambat yang pertama yaitu kurangnya peran orang tua yang mana dalam menanamkan nilai karakter kepada siswa. Dalam hal ini pola asuh yang menjadi hal yang paling utama bagi pembentukan karakter anak/individun. Namun hal ini terkadang orang tua menerapkan pola asuh yang keliru. Mungkin menurut perspektif orang tua tujuannya bagus, namun secara implementatif caranya keliru. Pola asuh yang keliru tentu akan membawa dampak negatif bagi siswa/ individu. Seorang pakar psikologi anak Elly Risman,(Nurhayati & , Langlang Handayani, 2020)

Dari teori diatas bisa dilihat bahwa efektivitas Pendidikan Karakter adalah sejauh mana proses pendidikan karakter berhasil membentuk nilai-nilai moral,etike,dan kepribadilan peserta didik sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Pendidikan karakter yang efektif berarti metode ,strategi,dan lingkungan pembelajaran mampu menanamkan nilai-nilai positif,seperti kejujuran ,disiplin,tanngung jawab ,kerja sama ,dan rasa empati , sehingga peserta didik tidak hanya dapat memahami saja, tetapi juga menerapkan semua nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Indonesia dikenal sebagai sebuah negara dengan keragaman budaya yang besar di dunia (Nurcahyono, 2018). Negara ini memiliki sekitar 16.056 pulau (Hadiaty dan Sauri, 2018), dan juga jumlah penduduknya mencapai hingga lebih dari 271 juta jiwa pada tahun 2020 (Ahmad, 2019). Penduduk tersebut terdiri dari sekitar 500 suku bangsa yang ada (Purbasari, 2017) yang menggunakan 652 bahasa yang berbeda-beda (Ibrahim dan Mayani, 2019). Selain itu, masyarakat Indonesia menganut berbagai agama dan kepercayaan seperti agama Islam, Katolik, Kristen Protestan, Hindu, Buddha, Konghucu, serta berbagai aliran kepercayaan lainnya. Oleh karena itu, sangatlah penting bagi setiap warga negara di Indonesia untuk memiliki rasa persatuan dan juga kesatuan. Persatuan bangsa merupakan syarat yang mutlak dalam mewujudkan kejayaan negara Indonesia. Jika masyarakatnya tidak bersatu dan selalu memprioritaskan kepentingannya sendiri, maka cita-cita Indonesia yang terdapat dalam sila ketiga Pancasila hanya akan menjadi mimpi yang tak akan pernah terwujud. Sebagai warga negara harus mampu menghidupkan semboyan “Bhinneka Tunggal Ika”, yang berarti berbeda- beda tetapi tetap satu. Keberagaman harus membentuk masyarakat Indonesia memiliki toleransi dan rasa saling menghargai dalam diri untuk menjaga sebuah perbedaan yang ada. Kuncinya terdapat pada diri sendiri yang mana berkomitmen untuk mempersatukan, atau bertoleransi terhadap bangsa Indonesia dalam keberagamannya.

Namun, dengan kondisi keberagaman nya itu bangsa Indonesia memiliki dampak positif dan negatif yang jika tidak dimanfaatkan dengan baik (Afista,

Hawari, and Sumbulah 2021). Seperti terjadinya beberapa konflik yaitu bullying, pelecehan seksual, pembunuhan, kemiskinan, kekerasan dan juga hilangnya rasa kemanusiaan. Tidak dapat dihindari bahwa di dalam suatu kehidupan pasti akan terjadi suatu permasalahan yang di sengaja atau tidak di sengaja (Cahyo 2017). Fenomena seperti ini lah yang menunjukkan bahwa ada individu atau kelompok yang kurang memahami bagaimana sebuah makna kebhinekaan atau keberagaman, sehingga cara berpikir dan perilakunya tidak mencerminkan nilai-nilai kebhinekaan (Wahid, Sunardi, dan Kurniawati, 2019). Di era saat ini, terutama di kalangan generasi muda, mulai terlihat penurunan semangat nasionalisme yang tampak dari pola pikir, mentalitas, sikap, perilaku, hingga cara berpenampilan yang tidak lagi mencerminkan budaya masyarakat dan nilai-nilai agama di Indonesia. Masalah semacam ini memberikan dampak besar terhadap pengembangan kualitas sumber daya manusia di Indonesia, dan juga memicu munculnya sikap apatis atau ketidakpedulian di tengah masyarakat. Dari berbagai permasalahan permasalahan tersebut, maka konteks pendidikan lah yang mampu merubah perilaku individualis menjadi perilaku kebhinekaan atau mampu bertoleransi yang diharapkan mampu menyusun strategis dalam menyikapi sebuah perbedaan agama, budaya, etnis, ras serta dapat mengatasi permasalahan yang timbul pada kehidupan bermasyarakat lainnya (Putranto 2017). Keberhasilan pendidikan menjadikan seseorang memiliki kualitas yang lebih baik, guna sebagai penerus generasi bangsa dan juga negara yang akan datang. Pendidikan adalah peran yang sangat penting untuk sebagai bagian dari kegiatan mencerdaskan anak bangsa, mampu

membentuk karakter anak bangsa yang lebih bermoral dan menerapkan nilai-nilai yang sesuai dengan budaya bangsa Indonesia. Karakter dapat dimaknai sebagai perilaku, akhlak, dan moral yang tertanam dalam diri setiap individu dan berasal dari hati nurani. Saat ini, banyak sekolah yang mulai menerapkan pembelajaran karakter. Mempelajari sebuah Pendidikan Karakter menjadi sangat penting bagi siswa mengingat banyaknya pengaruh negatif yang berasal dari media massa maupun lingkungan sekitarnya (Toni dan Mediatati, 2019). Pendidikan Karakter bukanlah sebuah penemuan baru, namun sebagai bagian dari tujuan sebuah sekolah.

Sekolah memberikan Pendidikan Karakter bersamaan dengan pendidikan intelektual, kesusilaan dan juga literasi serta budi pekerti dan pengetahuan (Purnamasari 2017). Dalam lembaga pendidikan, peserta didik harus mampu mengembangkan sikap hormat, tunduk dan bekerja sama antar pemeluk agama dan juga tak luput dari penganut kepercayaan yang berbeda-beda melalui jalur pendidikan secara umum terutama Pendidikan Kewarganegaraan. Dikarenakan pada sekolah dasar ini tidak ada mata pelajaran resmi pada Pendidikan Karakter sebagai nilai dasar yang mana membentuk kepribadian seseorang, baik terbentuk karena pengaruh genetik ataupun lingkungan, yang membedakannya dengan orang lain, dan juga diwujudkan dengan sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari (Samani, M., 2013). Karakter tersusun oleh tiga bagian yang diantaranya saling berkaitan. Ketiga diantaranya ialah moral knowing atau pengetahuan moral, moral feeling atau perasaan moral, juga moral behavior atau perilaku moral. Karakter yang baik pada dasarnya tersusun dari sebuah

pengetahuan mengenai kebaikan, keinginan kepada kebaikan, juga berbuat kebaikan. Namun, esensi pendidikan karakter memiliki makna yang lebih tinggi dari sekedar hanya dikatakan sebagai pendidikan moral. Karena pendidikan karakter tidak hanya menitikberatkan pada persoalan benar dan salahnya, tetapi juga mengenai bagaimana menanamkan sebuah kebiasaan hal baik dalam hidup agar peserta didik agar memiliki tingkat kesadaran dan pemahaman yang tinggi, serta perhatian dan komitmen untuk menerapkan hal-hal kebaikan dalam sebuah kehidupan sehari-hari.

C. Pengertian kesadaran hukum

Kesadaran hukum adalah pemahaman tentang nilai seseorang dibandingkan dengan hukum yang telah ada. Kesadaran berasal dari kata kesadaran. Artinya yaitu memahami, merasakan, juga mengetahui atau memahami. Memahami adalah mengetahui, memahami, dan juga mengetahui. Kesadaran yang dapat diartikan sebagai pemahaman, keadaan mengetahui, atau sesuatu yang dialami dan dirasakan oleh seseorang. Kesadaran dalam sebuah hukum mengacu pada pemahaman yang mendalam terhadap hukum, termasuk fungsi dan juga perannya bagi individu maupun masyarakat di sekitarnya. Kesadaran hukum juga mencakup pemahaman bahwa hukum berperan dalam melindungi kepentingan rakyat, serta menyadari bahwa masyarakat memiliki berbagai kepentingan yang membutuhkan perlindungan hukum (Syamsarina et al., 2022).

Menurut Simposium Kesadaran Hukum dalam Masyarakat Transisi, kesadaran hukum ini mencakup dalam tiga aspek utama, yaitu pengetahuan

tentang hukum, penghayatan terhadap hukum, dan juga kepatuhan terhadap hukum. (Heri Tahir, 2010 : 114). Sementara itu, Setsuo Miyajawa berpendapat bahwa kesadaran hukum mempunyai tiga elemen, diantaranya yaitu : persepsi (perception), pertimbangan nilai (value judgement), emosi (emotion) yang mengacu kepada tiga elemen sikap yang diberikan oleh Rosenberg dan Hovland. Analisis kesadaran hukum yang diharapkan dapat mengadakan penjelasan tingkah laku terhadap hukum individu pada Riyadus Sholihin No. 1 Februari 2023 tingkat terdekat yaitu tingkat motivasional.

Kesadaran hukum itu merupakan suatu proses psikologis yang terjadi dalam diri seseorang, yang keberadaannya bisa muncul namun juga bisa tidak. Artinya, kesadaran hukum adalah nilai-nilai atau pemahaman yang dimiliki individu mengenai hukum yang berlaku, maupun hukum yang ideal dan diharapkan ada. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa kesadaran hukum menjadi fondasi utama dalam proses penegakan hukum (Ishak, 2016: 304). Secara umumnya, banyak yang berpendapat bahwa sebuah tingkat kesadaran hukum yang tinggi dalam lingkungan masyarakat akan mendorong warga untuk mematuhi aturan dan juga perundang-undangan yang berlaku. Sebaliknya, jika tingkat kesadaran hukum rendah, maka tingkat kepatuhan terhadap hukum juga akan menurun. Dengan demikian, persoalan kesadaran hukum masyarakat berkaitan dengan sejauh mana suatu aturan hukum diketahui, dipahami, ditaati, dan dihargai oleh masyarakat. Apabila warga masyarakat hanya mengetahui adanya suatu ketentuan hukum, maka taraf kesadaran hukumnya lebih rendah dari mereka yang memahaminya, dan seterusnya. Hal itulah yang disebut dengan legal

consciousness atau knowledge and opinion about law. (Zainuddin Ali, 2005 : 66).

Kesadaran hukum harus dibedakan dari perasaan hukumnya.¹ Jika keadilan merupakan keputusan yang timbul seketika (spontan), maka keadilan adalah keputusan yang diterima secara tidak langsung melalui pemikiran yang rasional dan juga beralasan. Konsep hukum ini seringkali dibentuk oleh keadilan sosialnya. Kesadaran hukum tidak lebih dari sebuah pandangan yang manusiawi tentang apa yang benar. Pandangan hidup dalam itu, namun masyarakat tidak hanya merupakan hasil refleksi rasional, tetapi juga terbentuk di bawah pengaruh berbagai faktor, seperti agama, ekonomi, dan politik. (Syamsarina et al., 2022)

Kesadaran hukum mengacu pada sebuah kepatuhan terhadap hukum yang ditandai dengan ancaman sanksi. Ini belum termasuk dalam sanksi hukum. Formula nilai yang secara ilmiahnya diterapkan oleh masyarakat hukumlah yang memiliki nilai intrinsik dalam hubungannya dengan hukum yang ada atau yang akan datang. Ketaatan dapat dimaknai sebagai kepatuhan, yaitu sikap tunduk dan juga patuh terhadap seseorang atau sesuatu. Dengan demikian, menghormati aturan menjadi syarat utama bagi masyarakat agar dapat menaati hukum atau aturan yang berlaku. Menurut penulis, legalitas berarti ketaatan terhadap peraturan perundang-undangan. Kepatuhan ini lahir dari kesadaran, di mana hukum—dalam bentuk peraturan atau undang-undang—memiliki kekuatan dan wewenang tertentu sesuai yurisdiksinya (Syamsarina et al., 2022).

Pendidikan memegang peran penting dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, karena menjadi sarana utama untuk mencapai tujuan hidup yang lebih berkualitas. Peran ini semakin penting bagi generasi muda sebagai pewaris bangsa dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa sesuai

dengan nilai-nilai Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.

Hukum merupakan salah satu aspek krusial dalam kehidupan bermasyarakat yang bertujuan mewujudkan kondisi sosial yang aman, damai, dan adil. Namun demikian, dalam praktiknya hukum sering diabaikan atau dilanggar, terutama oleh individu yang belum memiliki kesadaran hukum yang baik. Hal ini menimbulkan pertanyaan mengenai pentingnya penerapan pendidikan hukum bagi siswa Sekolah Menengah Atas, karena hal tersebut berkaitan erat dengan pembentukan kesadaran hukum mereka. Siswa di jenjang SMA berada dalam fase transisi dari masa kanak-kanak menuju kedewasaan, di mana mereka mengalami perkembangan dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Oleh sebab itu, usia ini dinilai tepat untuk diberikan pendidikan hukum agar mereka mampu memahami dan menerapkannya secara tepat dalam kehidupan sehari-hari demi kebaikan mereka saat ini maupun di masa mendatang. Hukum sendiri merupakan seperangkat norma atau aturan yang mengatur perilaku dalam masyarakat, yang mencerminkan tindakan, sikap, dan kebiasaan manusia dalam kehidupan sosial. Menyadari pentingnya peran hukum tersebut, maka dibutuhkan upaya untuk memberikan pemahaman yang tepat mengenai hukum melalui pendidikan hukum.

Pendidikan hukum ini memiliki peran yang sangat penting untuk dipelajari dan diimplementasikan, terutama bagi siswa Sekolah Menengah Atas yang telah memasuki usia menuju kedewasaan. Mereka perlu memahami dan menaati hukum sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Dengan mempelajari penerapan pendidikan hukum, siswa akan terdorong untuk berperilaku sesuai norma, serta mematuhi aturan hukum, baik dalam konteks individu maupun dalam

kehidupan sosial bersama.

Dengan memahami arti pentingnya hukum, akan muncul kesadaran hukum di kalangan remaja, terutama anak Sekolah Menengah Atas Muhammadiyah Semarang, yang dimaksud adalah kesadaran hukum yang berasal dari dalam diri individu. Menurut Elly Rosana, kesadaran hukum sering dihubungkan dengan pengaturan hukum, penciptaan hukum, dan keberhasilan hukum. Kesadaran hukum adalah kesadaran akan nilai-nilai yang ada dalam diri manusia terkait hukum yang berlaku.

Penanaman kesadaran hukum sejak dini memiliki dampak besar terhadap keseluruhan sistem hukum (Swalwell & Payne, 2019). Ketika masyarakat memiliki pemahaman yang baik tentang hukum, maka sistem peradilan dapat berjalan lebih optimal, tingkat pelanggaran hukum dapat ditekan, dan keadilan akan lebih mudah ditegakkan. Kesadaran hukum juga menjadi fondasi penting dalam membentuk budaya hukum yang sehat, di mana aturan-aturan hukum dihargai dan diterapkan secara konsisten. Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa tingkat kesadaran hukum di Indonesia masih tergolong rendah. Saat ini, kondisi kesadaran hukum masyarakat Indonesia jauh dari harapan. Hal ini terlihat dari semakin banyaknya pemberitaan di media massa, baik cetak maupun elektronik, yang mengungkap berbagai pelanggaran hukum dan peristiwa yang mencerminkan rendahnya kesadaran hukum di berbagai lapisan masyarakat. (Pellokila, 2023). Banyak model dan kasus yang dilakukan oleh masyarakat dan aparat, seperti tindakan pungli, pelanggaran lalu lintas, sikap anarkis dan premanisme, serta tindakan lainnya yang modelnya

beragam.(Dwijendra & Pendahuluan, 2024)

Dari teori yang ada diatas dapat di simpulkan bahwa kesadaran hukum adalah pemahaman sikap dan kepatuhan seseorang atau masyarakat terhadap aturan hukum yang berlaku kesadaran ini mencerminkan sejauh mana individu atau kelompok menghormati ,menaati dan menjalankan norma hukum dalam kehidupan sehar-hari,bukan hanya karena takut akan sanksi, tetapi karena merasahukum itu penting untuk menciptakan ketertiban dan keadilan.